

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi yang melanda perekonomian dunia telah memberikan dampaknya ke berbagai sektor ekonomi Indonesia. Banyak perusahaan yang gulung tikar baik karena nilai hutangnya yang melambung sehubungan dengan jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika maupun karena turunnya kemampuan konsumen untuk membeli hasil produksi. Walaupun demikian masih banyak perusahaan yang bertahan dan mampu menghasilkan laba. Dengan kondisi perekonomian yang selalu berubah ubah perusahaan harus mampu menciptakan suatu keunggulan yang dapat membuatnya bertahan di tengah krisis yang melanda.

Pada tahun 2012-2015 sektor pertambangan di Indonesia mengalami penurunan, seperti yang terjadi pada subsektor batu bara mengalami penurunan harga dibawah \$100 per ton, sedangkan pada tahun 2011 harga batu bara mencapai \$120 per ton. Memasuki tahun berikutnya, harga komoditas cenderung semakin menurun karena dampak yang terjadi dari tahun sebelumnya. Menurut berita yang di kutip dari tahun 2015 merupakan harga komoditas terendah dari tahun sebelumnya. Menurut artikel dari www.pwc.com, Jock O'Callaghan, Global Mining leader di PwC mengatakan penurunan harga komoditas sebesar 25% (2015) dibandingkan tahun sebelumnya mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. Beberapa penyebab

penurunan harga batu bara ini adalah akibat kelebihan produksi batu bara baik dari Indonesia maupun dari negara-negara lain. China mengurangi konsumsi batu bara karena industri pembuatan barang jadi yang diproduksi dengan mesin-mesin elektrik dimana listriknya dibangkitkan dengan pembakaran batu bara sedang mengalami kesulitan dalam membayar hutangnya kepada bank, juga tengah lesu karena pasarnya di Eropa tengah lesu.

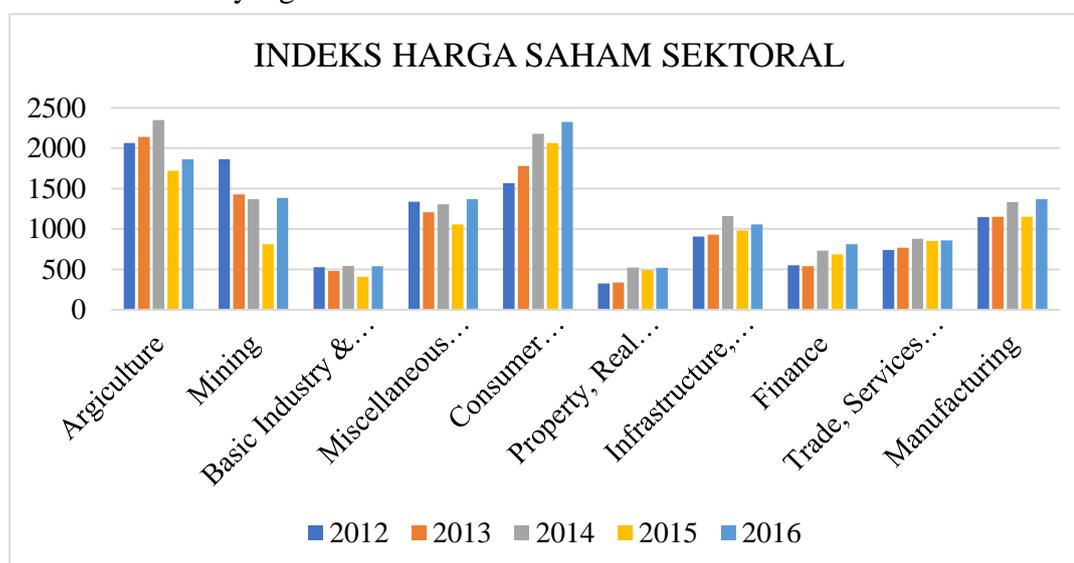
Energi alternatif termasuk munculnya energi terbarukan dan gas alam, akan menurunkan permintaan dan jual batu harga batu bara. Batu bara semakin ditinggalkan lantaran harga gas alam lebih murah serta ramah lingkungan, seperti Amerika Serikat yang juga mulai mengekspor batubara. Setelah menemukan gas serpih (shell gas) yang murah, AS mengganti bahan bakar sejumlah pembangkit listrik dengan gas tersebut. Pemakaian gas itu membuat AS, maka pasar Indonesia di Jepang dan China sebagian direbut Amerika. Pasokan batubara dunia pun berlebih karena sejumlah pemain baru masuk ke dalam bisnis ini, pemain lama juga tak mau kalah. Dengan harga yang pernah mencapai 130 dolar per ton, banyak penambang batubara, terutama di Indonesia yakni Kalimantan Timur, menggenjot produksinya habis-habisan, akhirnya suplai melimpah ruah, permintaan turun, dan harga pun anjlok.

Barulah pada tahun 2016 harga komoditas sektor pertambangan kembali meningkat sebesar 23% menjadi Rp 198 triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas dan perbaikan keyakinan investor terhadap sektor pertambangan Indonesia. Lonjakan harga saham sektor pertambangan sejak awal tahun terjadi karena didorong oleh kenaikan harga komoditas internasional,

walaupun volume ekspor masih stagnan. Naiknya harga saham-saham sektor pertambangan ini tidak terlepas dari harga minyak dunia yang mulai pulih. Membaiknya harga minyak dunia seringkali diinterpretasikan dengan perbaikan ekonomian dunia. Sebab, naiknya harga minyak mencerminkan kenaikan permintaan minyak untuk melakukan aktivitas ekonomi. Meningkatnya permintaan minyak dunia biasanya diikuti dengan naiknya permintaan komoditas hasil tambang. Seiring dengan peningkatan harga minyak, harga batu bara dunia pun ikut menguat.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pusat transaksi *capital market* saat ini. Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu pasar modal yang dapat dijadikan alternatif pendanaan bagi semua sektor perusahaan di Indonesia. Salah satu alternatif pendanaan adalah melalui penerbitan dan penjualan saham di Bursa Efek. Sektor yang sahamnya masuk dalam Bursa Efek Indonesia adalah sektor pertambangan. Terdapat 40 perusahaan yang berada di sektor pertambangan. Subsektor yang dimaksud adalah subsektor batu bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya dan batu-batuan. Sektor pertambangan memiliki peran penting sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara, karena sektor pertambangan merupakan sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai pembangkit listrik. Sektor pertambangan memiliki kontribusi besar terhadap berbagai aspek mulai dari penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), kegiatan ekspor, penerimaan devisa, pendapatan negara dan produk domestic bruto. Sektor pertambangan juga mampu membuka lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja yang nantinya

mengurangi pengangguran dan membutuhkan dana besar sehingga untuk memenuhi dana tersebut perusahaan akan membutuhkan dana dari investor, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti perusahaan sektor pertambangan dengan harapan dapat memberikan informasi yang lebih baik bagi penulis dan calon investor yang ingin berinvestasi dalam saham. Selain itu, indeks harga saham sectoral sektor pertambangan sedang mengalami penurunan yang terus menerus sepanjang tahun 2015-2016. Berikut ini merupakan indeks harga saham sektoral tahun 2012-2016 yang terdaftar di BEI.



Gambar 1.1
Grafik Indeks Harga Saham Sektoral di BEI Tahun 2012-2016

Gambar 1.1 menginformasikan bahwa sepanjang tahun 2012-2016 indeks harga saham sektoral ada yang mengalami pertumbuhan dan ada pula yang mengalami penurunan harga. Seperti pertumbuhan yang terjadi pada sektor konsumsi (*consumer*). Sedangkan pada sektor pertambangan, merupakan sektor yang mengalami penurunan sangat signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya, walaupun banyak sektor lain yang mengalami penurunan, tetapi tidak terjadi

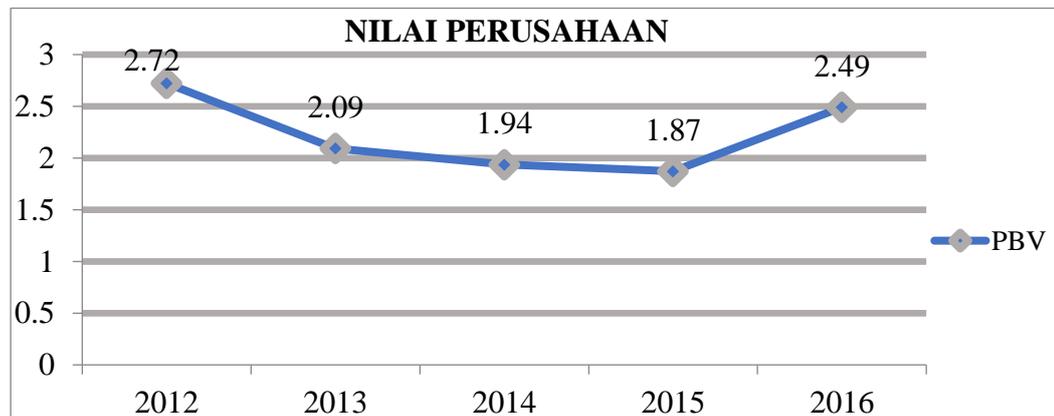
penurunan yang sangat signifikan. Padahal, sektor pertambangan memiliki karakteristik tersendiri daripada sektor lainnya. Salah satunya adalah diperlukannya biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, memiliki banyak risiko. Sektor pertambangan juga merupakan sektor yang sangat dibutuhkan sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara, salah satunya batu bara, sebab dapat digunakan sebagai sumber daya energi untuk pembangkit listrik, dan banyak juga digunakan untuk mengoperasikan perusahaan besar yang menggunakan energi listrik yang banyak.

Kenaikan ataupun penurunan harga saham ini menjadi penting bagi setiap perusahaan karena semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut (Agus Harjito dan Martono, 2011). Setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada di atas atau dibawah nilai yang sebenarnya.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor dan pihak eksternal perusahaan lainnya. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja

perusahaan juga baik. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaannya juga baik. Karena salah satu tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan selain melihat dari harga saham perusahaan tersebut di pasar, salah satunya yaitu *Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki *price book value* diatas satu yang mencerminkan yang mencerminkan bahwa nilai psara saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan (Brimigham dan Houston,2011:92). Berikut ini adalah nilai rata-rata Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016:



Gambar 1.2
Grafik Rata-rata Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2012-2016

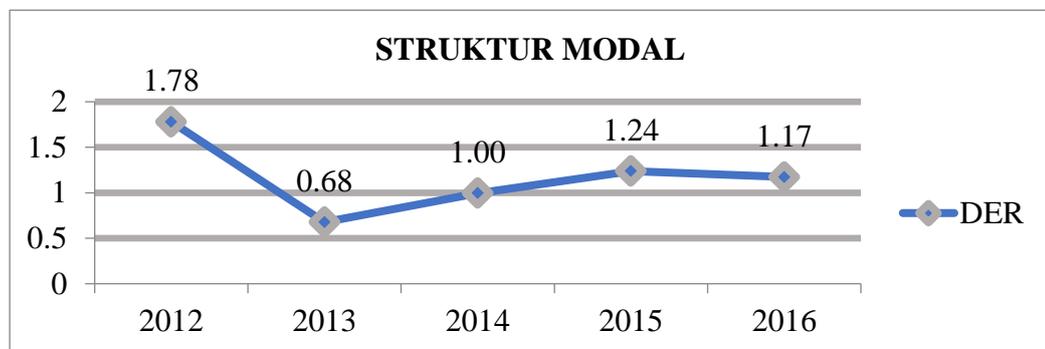
Berdasarkan Gambar 1.2 dihalaman sebelumnya dapat terlihat bahwa rata-rata nilai perusahaan mengalami penurunan di tahun 2015 yang sangat tinggi. Nilai rendah PBV ini disebabkan turunnya harga saham, sehingga harha saham berada di

bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya. Rendahnya PBV dapat mengindikasikan menurunnya kualitas kinerja dan fundamental emiten. Menurut Irham Fahmi (2012:87), kondisi dan situasi yang menentukan nilai perusahaan mengalami fluktuasi, yaitu: 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi, 2) Kebijakan dalam memutuskan ekspansi, 3) pergantian direksi secara tiba-tiba, 4) adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan, 5) kinerja perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan setiap waktunya, 6) Risiko sistematis, 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham. Penurunan lainnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti struktur modal, struktur kepemilikan dan profitabilitas.

Prediksi pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian adalah struktur modal. Menurut Musthafa (2017:85) struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal menentukan penggunaan utang yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Dengan proporsi utang dalam *balancing theory* menjelaskan bahwa proporsi penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam tingkat tertentu. Tetapi jika melewati batas optimal penggunaan utang akan menurunkan nilai perusahaan. Disisi lain lain mengungkapkan bahwa semakin besar struktur modal yang berasal dari utang menunjukkan bahwa perusahaan yakin dengan prospek dimasa depan karena berani untuk mengambil risiko dari meningkatnya hutang. Struktur modal pada penelitian ini diukur dengan

Debt to Equity Ratio (DER) Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang–utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar.

Berikut ini adalah nilai rata-rata struktur modal (DER) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016:



Gambar 1.3

Grafik Rata-rata Struktur Modal Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat rata-rata struktur modal berfluktuasi. Tahun 2012 sebesar 1.78x kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0.68x kemudian mengalami peningkatan sebesar 1.00x pada tahun 2014 dan tahun 2015 1.24x kemudian mengalami penurunan kembali tahun 2016 sebesar 1.17x. Kenaikan struktur modal dapat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan modal dengan menggunakan hutang yang tinggi dibandingkan dengan modal, sedangkan bila terjadi penurunan perusahaan dengan sedikit menggunakan hutang sebagai modalnya.

Perusahaan yang mengalami peningkatan DER, salah satunya yakni PT.BUMI, memiliki nilai *debt equity ratio* sebesar 17,75x pada tahun 2012.

Semakin tingginya rasio DER menunjukkan kadar kesehatan perusahaan yang semakin memburuk. Menurut perusahaan, ini disebabkan lonjakan total utang jangka pendek yang secara signifikan terjadi pada akhir 2012, mencapai Rp 42 triliun. Saham PT BUMI, sangat banyak memiliki utang diantaranya utang kepada *Credit Suisse* dan *China Investment Corporation* (CIC).

Prediksi kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan menjadi penting dalam perusahaan karena untuk memonitor jalannya perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemegang saham yang besar akan lebih leluasa dalam mengawasi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham yang kecil. Komposisi pemegang saham terdiri dari kepemilikan pihak dalam (*insider*) dan kepemilikan pihak luar (*outsider*). *Outsider* dapat berupa institusi domestic, institusi asing, pemerintah, individu domestik maupun asing. *Insider* sering disebut dengan *managerial ownership* atau kepemilikan manajerial.

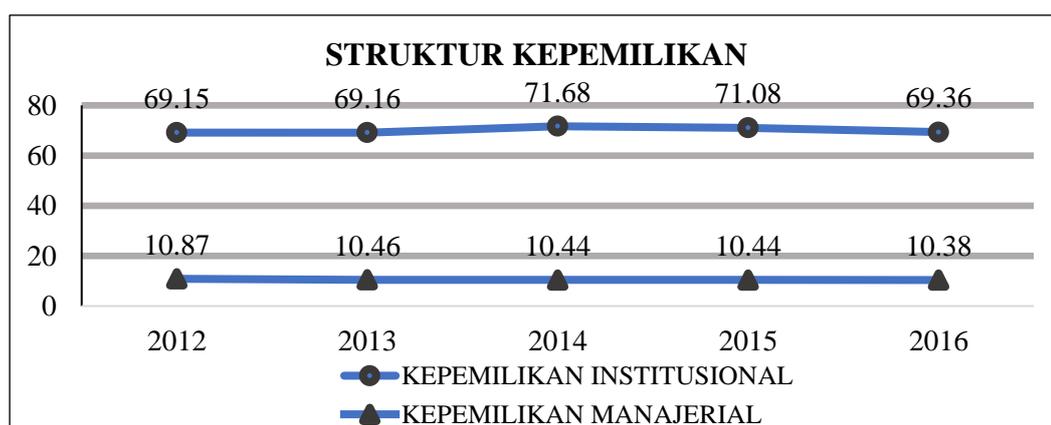
Dalam hal ini manajer, direksi, komisaris mempunyai kewajiban dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer terlebih dahulu harus memaksimalkan kesejahteraan para *shareholder* karena nilai perusahaan yang tinggi dapat tercermin dari *shareholdernya*. Tapi pada kenyataannya terjadi penyimpangan dalam pencapaian tujuan tersebut. Kondisi seperti ini akan menimbulkan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer sehingga muncul konflik diantaranya, yang biasa disebut dengan *agency conflict* atau konflik keageaan.

Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan merupakan suatu cara yang tepat, karena dengan seperti ini manajer, direksi, komisaris akan diberikan

kesempatan untuk memiliki saham dalam perusahaan yang dikelolanya, dan mempunyai kepentingan yang sama pula dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan para manajaer, direksi, komisaris akan termotivasi untuk meingkatkan kinerjanya sehingga nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam hal ini kepemilikan institusional juga mempunyai peran penting dalam hal pengawasan manajemen. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, semakin besar porsi kepemilikan institusional maka semakin ketat pengawasannya, sehingga dapat mneghalangi sikap oportunistik yang dilakukan manajemen. Dengan seperti ini akan menaikan nilai perusahaan dan para investor lebih percaya terhadap perusahaan yang pengawasannya ketat.

Berikut ini adalah nilai rata-rata struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilika institusional) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016:



Gambar 1.4

Grafik Rata-rata Struktur Kepemilikan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berfluktuasi. Pada tahun 2012 kepemilikan institusional sebesar 69,15 kemudian tahun 2013 sebesar 69,16. Pada tahun 2014 merupakan nilai tertinggi untuk kepemilikan institusional sebesar 71,68 dan pada tahun 2015 turun kembali sebesar 71,08 dan tahun 2016 sebesar 69,36. Kepemilikan manajerial di sektor pertambangan cenderung menurun dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2012 sebesar 10,87 kemudian pada tahun 2013 sebesar 10,46. Pada tahun 2014 dan tahun 2015 memiliki nilai yang sama sebesar 10,44 dan pada tahun 2016 sebesar 10,38.

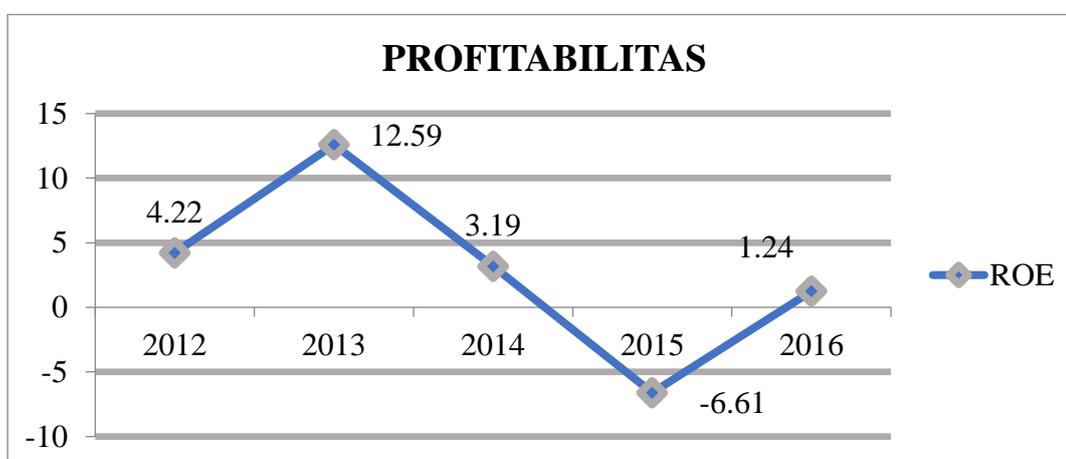
Peraturan Pemerintah (PP) No. 24 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara, yang terbit Februari 2012, membahas mengenai peraturan yang mewajibkan asing menjual saham di perusahaan pertambangan Indonesia ke investor lokal, sehingga total porsi kepemilikan asing maksimal 49% (<http://www.nasional.kontan.co.id/>). Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut terjadi peningkatan mayoritas dari kepemilikan manajerial perusahaan-perusahaan pertambangan mengalami kenaikan dalam jumlah persentase. Dewan direksi atau manajer yang semula tidak memiliki kepemilikan manajerial mengalami perubahan yaitu menjadi memiliki kepemilikan manajerial.

PT. Citatah Tbk, merupakan salah satu perusahaan yang mengalami kenaikan kepemilikan manajerial. Terlihat pada tahun 2012-2013 masih dengan nilai yang sama sebesar 6.57% sedangkan tahun 2014-2015 sebesar 6.59%. Tahun 2016 sebesar 6.56%.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas menurut Agus dan Martono (2011:53) adalah kemampuan perusahaan

memperoleh keuntungan/ laba dari penggunaan modalnya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba melalui semua kemampuan dan sumberdaya yang ada seperti kegiatan penjualan, keputusan investasi, kas, modal, dan sebagainya. Rasio profitabilitas ini, banyak sekali jenisnya. Salah satu jenis rasio ini yaitu rasio *Return On Equity* (ROE). Rasio pengembalian atas investasi yaitu dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Semakin tinggi ROE, dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menciptakan laba yang tinggi bagi pemilik, sehingga nilai harapan berupa *return* dapat diperoleh oleh pemilik.

Berikut ini adalah nilai rata-rata profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016:



Gambar 1.5

Grafik Rata-rata Profitabilitas Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1.5 menunjukkan bahwa profitabilitas di sektor pertambangan berfluktuatif. Pada tahun 2012 sebesar 4,22. Kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan kembali sebesar 12,59 yang merupakan nilai tertinggi bagi profitabilitas dan kemudian tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3,19. Pada tahun 2015 terlihat profitabilitas sektor pertambangan menalami penurunan

yang signifikan dan merupakan nilai terendah bagi profitabilitas sebesar -6,61. Tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 1,24. Pada tahun 2013-2015 sektor pertambangan mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan adanya penurunan laba setelah pajak, sementara total ekuitas perusahaan meningkat dan atau stagnan/tidak bergerak.

PT Bukit Asam Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar 31,22% menjadi Rp 795,6 miliar pada paruh pertama tahun 2013 dibandingkan perolehan periode yang sama 2014 senilai Rp 1,16 triliun. Meski volume penjualan perseroan perseroan pada semester I tahun ini sebenarnya naik menjadi 9,03 juta ton dari sebelumnya 8,83 juta ton. Namun melemahnya harga batubara tidak mampu mendongkrak kinerja perseroan. Beberapa penyebabnya yaitu sub sektor batu bara diatur oleh pemerintah, potensi perubahan kebijakan seperti larangan ekspor, biaya royalti yang lebih tinggi dan pengendalian produksi bisa merugikan pendapatan penambang batubara

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Miry, Topowijaya dan Sri (2016) yang telah melakukan penelitian sebelumnya tentang nilai perusahaan dengan struktur modal, struktur kepemilikan dan profitabilitas sebagai variabel independennya, dimana studi kasusnya pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat, struktur modal, struktur kepemilikan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pasaribu, Topowijaya dan Sri (2016) adalah objek penelitian yang sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014, sedangkan penelitian ini pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016.

Penelitian yang dilakukan Putu Yunita, Gede Adi Yuniarta, Ananta Wikrama (2014) menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Adanya peningkatan struktur modal akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Adanya peningkatan struktur modal akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan tidak terlalu banyak menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan, melainkan menggunakan ekuitas sebagai sumber pendanaan perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang besar.

Penelitian yang dilakukan Miry, Topowijaya dan Sri (2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan penelitian ini menunjukkan bahwa saat struktur modal meningkat maka nilai perusahaan mengalami penurunan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah saham yang dimiliki maka pengawasan pihak institusional semakin ketat sehingga berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi nilai perusahaan, disaat

manajeri memiliki kontribusi saham atas perusahaan, maka mereka akan berkerja secara bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil maksimal. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti disaat terjadi kenaikan laba maka harga saham juga ikut naik, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan, Dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016).**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Sedangkan rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indeks harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2015 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016.
2. Penurunan harga komoditas pertambangan pada tahun 2015 sebesar 25% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

3. Kondisi rata-rata nilai perusahaan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2013-2015, dengan nilai tertinggi pada tahun 2012 dan nilai terendah pada tahun 2015.
4. Kondisi rata-rata struktur modal mengalami fluktuasi, pada tahun 2012 merupakan nilai tertinggi dan 2013 merupakan nilai terendah dan pada tahun 2014-2015 mengindikasikan hutang perusahaan terhadap modal yang terus naik.
5. Kondisi rata-rata kepemilikan institusional mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 dengan nilai tertinggi dan terendah pada tahun 2012.
6. Kondisi rata-rata kepemilikan manajerial cenderung tetap, pada tahun 2012 dengan nilai tertinggi dan terendah pada tahun 2016.
7. Kondisi rata-rata profitabilitas mengalami fluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 dan nilai terendah pada tahun 2015.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi struktur modal pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Bagaimana kondisi kepemilikan institusional pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Bagaimana kondisi kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

4. Bagaimana kondisi profitabilitas pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
5. Bagaimana kondisi nilai perusahaan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
6. Seberapa besar pengaruh struktur modal, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara simultan dan parsial pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ada, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji:

1. Kondisi Struktur modal pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Kondisi kepemilikan institusional pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Kondisi kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
4. Kondisi profitabilitas pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
5. Kondisi nilai perusahaan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
6. Besarnya pengaruh struktur modal, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara simultan dan parsial

pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis mengindikasikan bahwa hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Kegunaan praktis bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja.

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan manfaat khususnya bagi penulis yaitu untuk mengetahui secara teoritis mengenai ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai struktur modal, struktur kepemilikan, profitabilitas dan nilai perusahaan.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman sebagai proses belajar, sehingga dapat memahami bagaimana aplikasi teori-teori yang telah ada dan berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam praktek yang sesungguhnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan terutama para investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci kegunaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bagi investor, hasil analisis ini dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan bisnis untuk menanamkan dananya dan membeli saham pada perusahaan yang dinilai tepat di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.
- b. Bagi manajemen perusahaan, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap keputusan harga saham agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan secara optimal.
- c. Bagi akademis, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam referensi pengambilan keputusan penelitian mengenai nilai perusahaan.